

***Teenagers' Perception of Hate Speech at Social Media TikTok
(a Study in Silale Village, Ambon City)***

**Persepsi Remaja Terhadap Hate Speech di Media Sosial Tiktok
(Studi pada Kelurahan Silale, Kota Ambon)**

Rayfaldhi Marasabeesy¹, Dortje L.J. Lopulalan²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pattimura, Ambon 92733 Indonesia

E-mail Korespondensi: nor_lopulalan@yahoo.co.id

Article Information

Submit : 30 Mei 2025
Revisi : 11 Juni 2025
Diterima : 20 Juni 2025



[https://doi.org/10.30598/JIKPvol4iss1pp115-](https://doi.org/10.30598/JIKPvol4iss1pp115-128)

128

Keywords: Youth Perception; Hate Speech; Social Media; Tiktok; Digital Literacy

Abstract: rapid transformation of social media has changed the pattern of social interaction of teenagers in Indonesia. TikTok, as a very popular platform, has not only become a place to express and socialize, but also a space for spreading Hate Speech. This phenomenon has a serious impact on adolescent mental health, such as anxiety, depression, and deviant behavior. Because TikTok is very popular among Indonesian teenagers, it is important to understand how they view Hate Speech so that we can develop effective strategies to prevent and overcome this problem. This study aims to describe the perceptions of teenagers in Soabali RT 002/001 and RT 001/001, RT 002/001, RT 003/, Silale Village, towards Hate Speech on TikTok. Informants were selected purposively, namely teenagers aged 18–24 years who actively use TikTok and have experience with Hate Speech. The method used is descriptive qualitative with in-depth interviews with eight teenagers. The results showed that most teenagers tend to ignore Hate Speech by scrolling through content, blocking accounts, or not responding to comments. However, they still experience emotional reactions such as anger, sadness, stress, especially if Hate Speech is directed at vulnerable groups. Teenagers are also dissatisfied with TikTok's reporting system which is considered weak and non-transparent. They suggest that TikTok strengthen content filtering, involve local moderators, increase reporting transparency, and hold anti-Hate Speech campaigns with content creators. This research is expected to encourage more progressive content moderation policies and improve digital ethics education. In addition, TikTok's algorithm that prioritizes viral content is considered to worsen exposure to Hate Speech. Therefore, it is important to strengthen adolescent digital literacy and encourage the platform's active role in creating a safer digital space through collaboration with various parties.

Abstrak: Transformasi media sosial yang pesat telah mengubah pola interaksi sosial remaja di Indonesia. TikTok, sebagai platform yang sangat populer, tidak hanya menjadi tempat berekspresi dan bersosialisasi, tetapi juga menjadi ruang penyebaran ujaran kebencian (*Hate Speech*). Fenomena ini berdampak serius terhadap kesehatan mental remaja, seperti kecemasan, depresi, dan perilaku menyimpang. Dikarenakan tiktok sangat populer di kalangan remaja Indonesia, penting untuk memahami mereka melihat *Hate Speech* agar kita bisa mengembangkan strategi yang efektif untuk mencegah dan mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini bertujuan menggambarkan

persepsi remaja di Soabali RT 001/001, RT 002/001, RT 003/001 Kelurahan Silale, terhadap *Hate Speech* di TikTok. Informan dipilih secara purposive, yakni remaja berusia 18–24 tahun yang aktif menggunakan TikTok dan memiliki pengalaman dengan *Hate Speech*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap delapan remaja. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja cenderung mengabaikan *Hate Speech* dengan menggulir konten, memblokir akun, atau tidak merespons komentar. Namun, mereka tetap mengalami reaksi emosional seperti marah, sedih, stres, terutama jika ujaran kebencian ditujukan pada kelompok rentan. Para remaja juga merasa tidak puas terhadap sistem pelaporan TikTok yang dianggap lemah dan tidak transparan. Mereka menyarankan agar TikTok memperkuat penyaringan konten, melibatkan moderator lokal, meningkatkan transparansi pelaporan, serta mengadakan kampanye anti-*Hate Speech* bersama kreator konten. Penelitian ini diharapkan mendorong kebijakan moderasi konten yang lebih progresif dan peningkatan edukasi etika digital. Selain itu, algoritma TikTok yang memprioritaskan konten viral dinilai memperburuk paparan *Hate Speech*. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat literasi digital remaja serta mendorong peran aktif platform dalam menciptakan ruang digital yang lebih aman melalui kolaborasi berbagai pihak.

Kata Kunci: Persepsi Remaja; *Hate Speech*, Media Sosial, TikTok, Literasi Digital

Copyright © by the Author



This work is licensed under Creative Commons

Attribution, License 4.0 CC BY International license

1. PENDAHULUAN

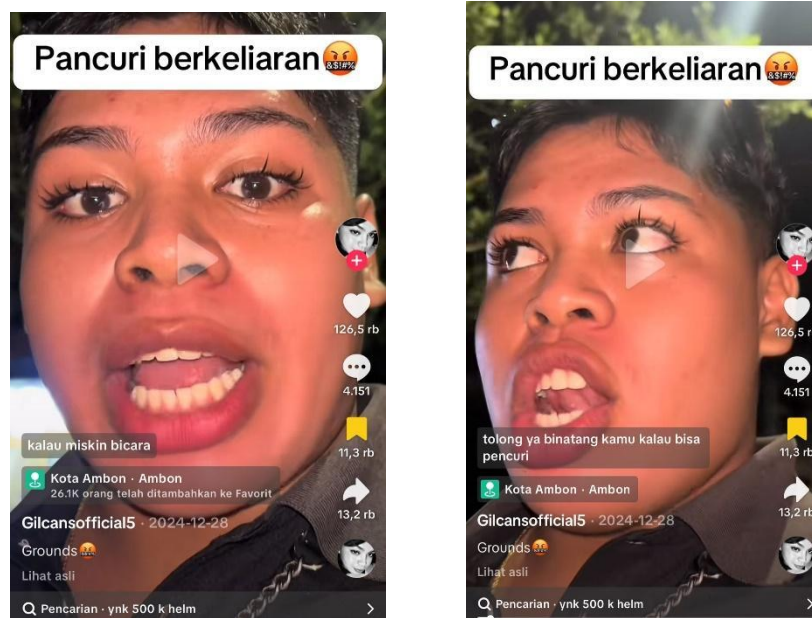
Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat telah memberikan pengaruh signifikan bagi kehidupan sosial masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Media sosial, seperti TikTok, telah menjadi platform populer di kalangan remaja yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, dan berbagi konten kreatif. Namun, di balik manfaat yang ditawarkan, media sosial juga menjadi tempat berkembangnya berbagai bentuk perilaku negatif, salah satunya adalah *Hate Speech*. Fenomena *Hate Speech* di TikTok menjadi masalah serius karena dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional remaja yang menjadi target atau sekadar menjadi penonton konten tersebut. (Mirza et al., 2024)

Dalam era digitalisasi, dunia digital menjadi sarana bagi remaja untuk berinteraksi serta menunjukkan diri, namun juga menjadi arena subur bagi penyebaran ujaran kebencian yang dapat menimbulkan dampak negatif serius. Menurut laporan dari (Cyberbullying Data, 2023) *Hate Speech* di media sosial berkontribusi besar terhadap meningkatnya kasus kecemasan, depresi, dan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Dikarenakan TikTok sangat populer di kalangan remaja Indonesia, penting untuk memahami bagaimana mereka melihat *Hate Speech* agar kita bisa mengembangkan strategi yang efektif untuk mencegah dan mengatasi masalah tersebut.

Hate Speech pada media sosial TikTok seringkali berbentuk ujaran yang kasar, diskriminatif, atau mengandung kebencian terhadap individu atau kelompok berdasarkan ras, agama, gender, orientasi seksual, atau karakteristik lainnya. Remaja, sebagai pengguna aktif TikTok, seringkali

menjadi korban maupun pelaku *Hate Speech*. Menurut laporan (Informatika, 2023), sekitar 30% dari kasus *Hate Speech* di sosial media dilaporkan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa *Hate Speech* menjadi masalah yang signifikan di kalangan remaja Indonesia. Banyak remaja yang mungkin tidak menyadari dampak negatif dari *Hate Speech*, baik bagi diri mereka dan bagi orang lain. Dampak negatif ini termasuk penurunan kesehatan mental, perasaan tidak aman, dan penurunan kualitas hidup.

Contoh nyata pada kasus *Hate Speech* yang cukup viral adalah selebgram Ambon bernama gilcan dengan nama akun tiktok yaitu @gilcanofficial5. Dalam kasus ini, akun tersebut memposting video yang merendahkan dan menyinggung kelompok atau orang yang mencuri barangnya. Pada video yang diunggah @gilcanofficial5 terlihat dia memojokkan kelompok tertentu dengan menghina dengan cacian dan makian "binatang kalian kalau biasa pencuri, kasta pencuri, jangan pencuri" "kalau sudah miskin bicara, tidak ada duit ya jadi pencuri", secara tidak langsung dia membuat video dengan *Hate Speech*. Penggunaan kata-kata yang merendahkan seperti "binatang kalian" (yang berarti merendahkan seseorang atau menyamakan seseorang dengan hewan), bersamaan dengan penekanan pada kata "kasta pencuri" Mengklasifikasikan secara merendahkan berdasarkan status atau perilaku dan "kalau sudah miskin bicara, tidak ada duit ya jadi pencuri" dapat memperkuat stereotip negatif dan dapat merugikan kelompok masyarakat miskin secara sosial dan moral.



Gambar 1. Konten *Hate Speech* Di Tiktok

(Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSkaKteow/>)

Perkembangan teknologi di Indonesia telah menjadi pendorong utama transformasi ekonomi, sosial, dan budaya dalam beberapa tahun belakangan. sebagai salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia dan perekonomian yang terus berkembang secara dinamis, Indonesia menyaksikan pertumbuhan pesat dalam adopsi teknologi digital. Dari meningkatnya penetrasi internet hingga lonjakan penggunaan smartphone, teknologi telah memungkinkan masyarakat Indonesia untuk terhubung lebih luas dan memanfaatkan berbagai layanan digital. Selain itu, ekosistem startup teknologi yang berkembang pesat di kota-kota seperti Jakarta juga mencerminkan potensi besar dalam inovasi dan investasi di sektor teknologi. Dengan semakin banyaknya perusahaan teknologi dan startup yang berkembang, Indonesia terus menunjukkan komitmennya untuk menjadi pemain utama dalam era digital global. (Sari & Diana, 2024)

Perkembangan zaman yang berlangsung sangat pesat turut disertai dengan platform media sosial baru yang bermunculan. Indonesia telah menjadi pengguna aktif media sosial dalam rutinitas harian, di mana banyak orang menghabiskan waktu luangnya untuk menjelajahi berbagai platform tersebut (Widowati, 2020). Berdasarkan data penggunaan media sosial per Mei 2024, tercatat sebanyak 191 juta pengguna, atau sekitar 73,7% dari total penduduk Indonesia, dengan 167 juta di antaranya merupakan pengguna aktif (64,3%). Sementara itu, jumlah pengguna internet telah mencapai 242 juta orang, mencakup 93,4%. 139 juta pengguna youtube (53,8%), 122 juta pengguna instagram (47,3%), Facebook sebanyak 118 juta (45,9%), WhatsApp dengan 116 juta (45,2%), serta TikTok dengan 89 juta pengguna (34,7%), ini merupakan platform media sosial yang paling sering digunakan. Dari sisi demografi, mayoritas pengguna berasal dari kelompok usia 18 hingga 34 tahun (54,1%), dengan persentase perempuan mencapai 51,3% dan laki-laki 48,7%. Waktu yang dihabiskan pengguna media sosial di Indonesia sekitar 3 jam 14 menit per hari, dengan 81%. Aktivitas utama yang dilakukan mencakup berbagi foto atau video (81%), berkomunikasi (79%), mencari informasi (73%), mencari hiburan (68%), hingga melakukan belanja daring (61%). (cindy mutia annur, 2024).

Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat telah membawa dampak signifikan pada kehidupan sosial masyarakat, khususnya dikalangan remaja. Media sosial, seperti TikTok, telah menjadi platform populer di kalangan remaja yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, dan berbagi konten kreatif. Namun, di balik manfaat yang ditawarkan, media sosial juga menjadi tempat berkembangnya berbagai bentuk perilaku negatif, salah satunya adalah *Hate Speech* atau ujaran kebencian. Fenomena *Hate Speech* di TikTok menjadi masalah serius karena dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional remaja yang menjadi target atau sekadar menjadi penonton konten tersebut. (Girsang, 2024)

Dampak dari *Hate Speech* dapat berupa meningkatnya kasus kecemasan, depresi, dan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Remaja yang menjadi korban atau pelaku *Hate Speech* dapat mengalami penurunan kesehatan mental, perasaan tidak aman, dan penurunan kualitas hidup. Menurut laporan dari (Cyberbullying Data, 2023), *Hate Speech* di media sosial berkontribusi besar terhadap meningkatnya kasus kecemasan, depresi, dan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Pemahaman yang lebih dalam mengenai persepsi remaja terhadap *Hate Speech* menjadi landasan penting dalam merancang strategi intervensi yang efektif. Persepsi ini tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial dan budaya di lingkungan mereka. Faktor seperti latar belakang keluarga, komunitas tempat tinggal, serta eksposur terhadap media turut membentuk bagaimana remaja memaknai dan merespons *Hate Speech*. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dalam penelitian ini agar hasilnya lebih relevan dan aplikatif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *Hate Speech* di kalangan remaja.

Pada observasi awal, peneliti melakukan wawancara terhadap tujuh remaja untuk memahami persepsi mereka terhadap *Hate Speech* di TikTok. Wawancara ini mengungkapkan bahwa semua peserta memiliki pengalaman berkomentar atau menerima komentar di TikTok. Sebagian besar dari mereka, yaitu enam orang, sering melihat konten-konten yang mengandung *Hate Speech* di platform tersebut, meskipun hanya dua dari mereka yang sering berkomentar mengenai konten tersebut. Reaksi mereka bervariasi; lima peserta merasa terganggu atau marah setelah melihat *Hate Speech*, sementara dua lainnya cenderung acuh tak acuh. Selain itu, empat peserta mengaku pernah menggunakan istilah-istilah *Hate Speech* dalam percakapan sehari-hari mereka, sedangkan tiga orang tidak pernah menggunakan istilah-istilah tersebut. Hasil wawancara ini memberikan

gambaran awal tentang bagaimana remaja berinteraksi dengan konten *Hate Speech* di TikTok dan dampaknya terhadap mereka.

Untuk memahami lebih lanjut bagaimana remaja memaknai *Hate Speech* dalam keseharian mereka, penting untuk meneliti kelompok tertentu yang memiliki dinamika sosial yang khas. Salah satu yang menarik untuk diteliti adalah Soabali, sebuah daerah di Ambon yang memiliki populasi remaja yang cukup besar dan aktif dalam penggunaan media sosial. Remaja di Soabali tumbuh dalam konteks yang kaya akan nilai-nilai tradisional namun juga sangat terbuka terhadap pengaruh modern, termasuk media sosial seperti TikTok, menjadikannya lokasi yang ideal untuk mengeksplorasi bagaimana mereka mempersepsikan dan merespons *Hate Speech* di platform tersebut. Selain itu, pemilihan Soabali juga didasarkan pada keinginan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman remaja dalam komunitas yang sering kali menjadi sorotan dalam diskusi tentang keberagaman dan toleransi, yang sangat relevan.

Terdapat penelitian terkait yang diambil sebagai literatur review antara lain:

1. Penelitian yang berjudul Fenomena *Hate Speech* pada Media Sosial terhadap Psikologi Remaja yang dilakukan oleh (Putri sabella, 2024) Penelitian ini memfokuskan pada dampak ujaran kebencian (*Hate Speech*) terhadap kondisi psikologis remaja. Penelitian ini menjadi referensi awal mengenai dampak psikologis *Hate Speech*, namun belum secara spesifik menggunakan teori persepsi atau fokus pada aspek makna subjektif remaja terhadap ujaran tersebut di TikTok. Metode yang digunakan Kualitatif. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti dalam skripsi ini memfokuskan pada Persepsi remaja soabali, kelurahan silale. Terhadap *Hate Speech* di media sosial tiktok
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Edison, 2023). yang berjudul Analisis persepsi komentar netizen pada akun tiktok Ali hamzah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komentar pada akun tik tok Ali hamza. Meski mengangkat tema persepsi, subjek yang dianalisis adalah komentar netizen, bukan persepsi remaja sebagai subjek utama. Belum terdapat pendekatan psikologis mendalam, seperti teori persepsi. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti dalam skripsi ini memfokuskan pada Persepsi remaja soabali, kelurahan silale. Terhadap *Hate Speech* di media sosial tiktok
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Beno et al., 2022) yang berjudul Persepsi Mahasiswa Terhadap Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) Di Media Sosial Instagram. Penelitian ini mendekati tema yang serupa, tetapi berbeda dalam hal subjek (mahasiswa, bukan remaja), media sosial (Instagram, bukan TikTok), dan teori persepsi yang belum dipakai sebagai landasan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara dan observasi, sumber data primer berasal dari Mahasiswa KPI angkatan 2018 yang menjadi sampel penelitian dengan teknik penentuan sampel random sampling.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Tasya & Salakay, 2024), yang berjudul Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Belajar Siswa Di SMP Negeri 2 Dobo. Dalam skripsi ini peneliti mencari tahu dampak penggunaan aplikasi tiktok terhadap perilaku belajar sis, Penelitian ini tidak menyoroti *Hate Speech* maupun persepsi, tapi tetap relevan sebagai gambaran umum penggunaan TikTok di kalangan pelajar. Menggunakan metode Kuantitatif, penelitian ini memfokuskan pada dampak dari penggunaan tiktok terhadap perilaku belajar siswa. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti dalam skripsi ini memfokuskan pada Persepsi remaja soabali, kelurahan silale. Terhadap *Hate Speech* di media sosial tiktok wa

Research gap tersebut menunjukkan kurangnya penelitian yang fokus pada Persepsi Remaja Terhadap *Hate Speech* di media sosial tiktok, Meskipun terdapat beberapa penelitian yang membahas TikTok, topiknya lebih banyak membahas komentar publik (*netizen*) atau kecanduan dan perilaku belajar, bukan secara langsung mengenai persepsi dan pengalaman remaja terhadap *Hate*

Speech di TikTok, baik sebagai korban maupun penonton. Belum ada studi yang menggambarkan secara komprehensif bagaimana remaja memahami, merespons, dan mengatasi *Hate Speech* di TikTok, khususnya dalam konteks lokal Ambon.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuannya untuk mengidentifikasi pandangan remaja tentang *Hate Speech* yang terjadi di media sosial TikTok. Desain kualitatif dipilih untuk memahami fenomena yang mendalam, yaitu persepsi remaja terhadap *Hate Speech* di TikTok. Dengan menggunakan desain penelitian kualitatif, penelitian ini dapat menggali informasi yang lebih detail mengenai pandangan remaja terhadap *Hate Speech* di media sosial tersebut. Subjek penelitian ini meliputi remaja yang berusia 18-24 tahun, yang tinggal di Soabali RT003/RW001 dan RT003/RW001, Kelurahan Silale, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, Maluku. Objek penelitian adalah persepsi remaja terhadap *Hate Speech* pada media sosial Tik Tok. Persepsi yang dimaksud mencakup pemahaman, interpretasi, dan sikap remaja terhadap konten-konten yang dianggap mengandung unsur *Hate Speech* di TikTok. difokuskan pada bagaimana remaja menilai, merespons, dan memaknai *Hate Speech* dalam lingkungan media sosial yang mereka gunakan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, dengan menggunakan instrumen yang disesuaikan dengan pendekatan kualitatif. Pertama, Wawancara Mendalam dengan Remaja Soabali digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara yang mencakup pertanyaan terbuka yang bertujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi remaja mengenai *Hate Speech* di TikTok. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan setiap informan, dan direkam untuk kemudian ditranskripsikan. Kedua, Teknik Observasi Partisipatif digunakan untuk memahami konteks sosial dan interaksi remaja dalam penggunaan TikTok. Peneliti berpartisipasi secara pasif dalam kegiatan sehari-hari remaja, mengamati bagaimana mereka menggunakan TikTok, termasuk jenis konten yang mereka konsumsi dan bagikan, serta bagaimana mereka merespons konten-konten yang mengandung *Hate Speech*. Ketiga, Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber sekunder, seperti rekaman konten TikTok yang mengandung *Hate Speech*, catatan-catatan lapangan, dan literatur yang relevan. Instrumen dokumentasi ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memverifikasi dan melengkapi data yang didapat dari wawancara dan observasi.

Proses penentuan Informan dipilih secara purposive, yaitu dengan memilih individu-individu yang diyakini memiliki informasi yang paling berkaitan dengan topik penelitian. Kriteria informan meliputi Remaja yang aktif menggunakan TikTok dan pernah menyaksikan maupun mengalami *Hate Speech* di tiktok, Remaja yang bersedia dan mampu berbagi pengalaman serta pandangan mereka secara terbuka, (8 orang remaja) Remaja yang berusia 18-24 tahun, Berdasarkan (Ummah, 2018) usia remaja umumnya dikategorikan antara 10 hingga 24 tahun. karena kelompok usia ini dianggap sangat aktif dalam penggunaan media sosial, Remaja yang bersedia dan mampu berbagi pengalaman serta pandangan mereka secara terbuka.

Sumber informasi meliputi data primer yang dikumpulkan melalui wawancara langsung terhadap Remaja di Soabali, Kelurahan Silale, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon. Data Sekunder berupa Dokumen-dokumen yang relevan, termasuk konten-konten TikTok yang mengandung *Hate Speech*, literatur, dan artikel penelitian yang mendukung analisis dan interpretasi data primer. Dalam penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang bersifat deskriptif. Data kualitatif tersebut berasal dari wawancara mendalam yang dilakukan dengan remaja remaja di Soabali, serta hasil observasi partisipatif. Data ini mencakup pandangan, persepsi, dan pengalaman

remaja terkait *Hate Speech* di TikTok. Dan Data ini berasal dari dokumentasi seperti rekaman konten TikTok, artikel, laporan penelitian sebelumnya, dan literatur yang relevan dengan topik *Hate Speech* di media sosial.

Teknik Analisis data yang diterapkan adalah sebagai berikut. Pertama, reduksi data dilakukan untuk memilih serta mengkategorikan informasi yang penting yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dihasilkan seringkali sangat luas dan bervariasi, oleh karena itu, perlu dilakukan reduksi data untuk memfokuskan pada aspek yang paling relevan. Proses reduksi data melibatkan penentuan tema-tema utama yang muncul dari transkrip wawancara, dengan menghapus data yang tidak relevan dan mengkategorikan data sesuai tujuan penelitian. Kedua, tampilan data, dimana penyusunan data yang telah dikategorikan dalam bentuk terstruktur dan lebih mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk tabel, yang memudahkan untuk melihat pola, hubungan dan perbandingan antara berbagai tema yang telah diidentifikasi. Tampilan data yang jelas dan terstruktur ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan hasil dengan lebih baik, serta memudahkan dalam menyampaikan temuan penelitian kepada pembaca.

Terakhir Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menganalisis data yang telah direduksi dan ditampilkan untuk mengungkap makna atau insight yang mendalam tentang persepsi remaja terhadap *Hate Speech* di TikTok. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan yang ada dengan kerangka teori dan pertanyaan penelitian, serta melakukan refleksi kritis terhadap data yang ada. Proses ini mencakup verifikasi ulang terhadap data untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik valid dan akurat. Hasil dari penarikan kesimpulan ini kemudian dirangkum dalam bentuk temuan utama penelitian yang dapat menjawab tujuan penelitian secara keseluruhan.

3. PEMBAHASAN

Proses penerimaan stimulus terkait ujaran kebencian di TikTok menunjukkan bahwa mayoritas pengguna mampu mendeteksi konten negatif dengan cukup baik, berdasarkan pengalaman pribadi dan intuisi. Mereka sering kali mengandalkan pengamatan terhadap kata-kata yang menyerang fisik, agama, atau orientasi seksual untuk mengidentifikasi *Hate Speech*. Pengguna Tik Tok, seperti yang disampaikan oleh informan dalam wawancara, mengungkapkan bahwa mereka cenderung bisa mengetahui jika suatu komentar atau video mengandung ujaran kebencian, terutama jika ada kata-kata yang bersifat emosional atau merendahkan orang lain. Temuan ini relevan dengan teori yang diuraikan oleh (Ulfa et al., 2023) yang menyebutkan bahwa pengalaman individu dalam berinteraksi dengan media sosial memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi konten yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial. Selain itu, pemahaman ini didukung oleh teori komunikasi yang menyatakan bahwa individu memiliki kemampuan untuk memfilter pesan yang mereka terima berdasarkan pengalaman sosial yang dimiliki (Ayuni et al., 2022)

Namun, meskipun sebagian besar pengguna mampu mengenali *Hate Speech*, beberapa dari mereka tetap menonton konten yang mengandung ujaran kebencian karena rasa penasaran atau keinginan untuk memahami reaksi orang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh beberapa informan, mereka merasa tertarik untuk menonton atau membaca komentar dari konten yang sedang viral, meskipun konten tersebut mengandung ujaran kebencian. AO, misalnya, menyatakan bahwa dia tetap menonton video yang menarik meskipun terdapat komentar jahat, untuk melihat pendapat orang lain tentang video tersebut. Poin ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh (Rika Widianita, 2023) tentang fenomena "komentar viral" yang dapat memicu rasa penasaran, meskipun konten yang muncul mengandung potensi negatif. Keviralan sebuah konten memicu proses kognitif pengguna untuk mencari lebih banyak informasi, yang sering kali melibatkan interaksi dengan konten yang tidak sepenuhnya positif.

Dalam konteks algoritma TikTok, sebagian besar informan menyadari bahwa sistem rekomendasi TikTok mempengaruhi paparan mereka terhadap konten yang mengandung *Hate Speech*. LW dan EF, misalnya, mengungkapkan bahwa mereka sering menemukan konten seperti itu di halaman For You Page (FYP), terutama jika konten tersebut viral atau banyak mendapatkan komentar. Hal ini mengindikasikan bahwa algoritma TikTok cenderung menampilkan konten yang sedang populer, meskipun konten tersebut mengandung unsur negatif. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian yang dikerjakan oleh (Wijanarka, 2025), yang mengungkapkan, algoritma TikTok berfungsi untuk memprioritaskan konten dengan tingkat interaksi tinggi, tanpa mempertimbangkan apakah konten tersebut membawa dampak negatif atau positif. Oleh karena itu, pengguna sering kali terpapar konten yang mungkin tidak sesuai dengan preferensi mereka, namun tetap muncul karena banyaknya interaksi yang terjadi.

Lebih jauh lagi, kolom komentar menjadi tempat paling sering bagi para informan untuk menemukan ujaran kebencian. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka sering menjumpai *Hate Speech* di kolom komentar video yang viral. Fenomena ini menunjukkan bahwa platform seperti TikTok cenderung tidak memiliki mekanisme penyaringan yang efektif untuk menghindari penyebaran ujaran kebencian, terutama di area yang lebih interaktif seperti komentar. Hal ini diperkuat oleh temuan dalam studi (Suharyanto & Faqihuddin, 2025), yang menunjukkan bahwa kebebasan berkomentar di media sosial seringkali memicu penyebaran ujaran kebencian, karena tidak ada kontrol yang memadai terhadap interaksi tersebut. Dengan demikian, meskipun TikTok berusaha menyaring konten di tingkat video, kolom komentar tetap menjadi ruang yang rawan bagi penyebaran konten negatif.

Terakhir, meskipun banyak informan yang menghindari bergabung dalam komunitas atau mengikuti akun yang secara aktif membahas *Hate Speech*, mereka tetap terpapar konten tersebut karena fenomena viral. Pengguna Tik Tok, seperti yang diungkapkan oleh RL dan EF, sering kali tidak sengaja melihat konten yang berkaitan dengan isu sensitif, bahkan jika mereka tidak terlibat langsung dalam komunitas tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi di platform seperti TikTok tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi langsung dengan akun-akun tertentu, tetapi juga oleh jangkauan viral yang mengarah pada paparan tidak langsung terhadap konten yang bermuatan kebencian. Studi oleh (Wibowo et al., 2025) juga menyebutkan bahwa meskipun pengguna menghindari keterlibatan langsung dengan akun-akun tersebut, mereka tetap bisa terpapar konten melalui sistem rekomendasi dan interaksi sosial lainnya.

Di kalangan para informan menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap perbedaan antara kritik dan *Hate Speech*. Menurut mereka, kritik cenderung fokus pada isi atau peristiwa, sementara ujaran kebencian menyerang identitas personal, seperti suku, agama, atau ras. Temuan ini relevan dengan teori yang diuraikan oleh (Permatasari & Wijaya, 2019). dalam jurnalnya tentang komunikasi digital yang menyebutkan bahwa ujaran kebencian seringkali melibatkan serangan yang menimbulkan perpecahan antar kelompok. Sebaliknya, kritik yang konstruktif lebih berfokus pada pendapat atau masalah tanpa menyudutkan pihak tertentu (Impact et al., 2024). Dengan demikian, para informan cenderung membedakan kedua fenomena ini dengan melihat niat, bahasa, dan dampaknya terhadap individu atau kelompok yang menjadi sasaran.

Selain itu, para informan mengakui bahwa ujaran kebencian di TikTok dapat mempengaruhi opini dan emosi mereka, terutama dalam menghadapi konten yang viral atau sering muncul di platform tersebut. CR, MRB, dan AO mengungkapkan bahwa awalnya mereka sempat terpengaruh oleh konten *Hate Speech* yang banyak beredar di TikTok, tetapi kemudian mereka belajar agar dapat memilih dengan cermat serta menggali informasi dari berbagai sumber. Kondisi ini menunjukkan urgensi literasi digital sebagai bekal dalam merespons berbagai konten di media sosial. Literasi digital ini, menurut (Nisa, 2024), merupakan kemampuan untuk memahami dan memproses informasi secara

kritis, serta tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat negatif atau tidak terverifikasi. Keterampilan ini sangat penting agar pengguna media sosial dapat menjaga objektivitas dalam melihat fenomena yang berkembang di dunia maya.

Seiring dengan meningkatnya pengaruh media sosial terhadap opini publik, algoritma TikTok menjadi faktor penting dalam mempercepat penyebaran ujaran kebencian. Para informan sepakat bahwa algoritma TikTok memainkan peran besar dalam menyebarkan konten *Hate Speech*, dengan cara merekomendasikan video-video yang sejenis berdasarkan interaksi pengguna sebelumnya. Fenomena ini mengacu pada teori "filter bubble" yang dikemukakan oleh (Wulandari et al., 2021), yang menjelaskan bagaimana algoritma media sosial membatasi pandangan kita hanya pada informasi yang kita pilih atau terpapar sebelumnya. Hasil wawancara dengan para informan mengkonfirmasi hal ini, di mana mereka mengamati bahwa semakin sering mereka berinteraksi dengan konten *Hate Speech*, semakin banyak konten serupa yang muncul di feed mereka. Oleh karena itu, peran algoritma dalam memanipulasi informasi dan membentuk opini semakin diperhatikan dalam konteks ini.

Para informan juga mengungkapkan kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam memilih dan mengkritisi konten yang mereka konsumsi di TikTok. Mereka menyarankan agar pengguna lebih bijak dalam berinteraksi dengan konten yang ada, baik itu kritik maupun ujaran kebencian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Kurniawan & Afifi, 2024), sikap kritis terhadap informasi digital sangat dibutuhkan dalam menghadapi dampak negatif dari teknologi, termasuk dalam menghadapi ujaran kebencian yang sering disamarkan dengan kebebasan berpendapat. Media education dan peningkatan kesadaran terhadap literasi digital perlu diintegrasikan ke dalam aktivitas sehari-hari para pengguna media sosial, guna mengurangi dampak negatif dari penyebaran ujaran kebencian

Berdasarkan temuan wawancara, dapat disimpulkan bahwa para informan telah memiliki kesadaran yang memadai terkait perbedaan antara menyampaikan kritik dan melakukan ujaran kebencian, serta pengaruhnya terhadap opini pribadi, mereka masih merasa terpengaruh oleh algoritma TikTok yang memperkuat konten-konten negatif. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi dari platform media sosial untuk lebih selektif dalam memoderasi konten dan memastikan bahwa penyebaran informasi yang tidak valid atau berpotensi merusak tidak semakin meluas. Dalam hal ini, literasi digital dan pengawasan algoritma merupakan kunci untuk mengurangi dampak buruk dari ujaran kebencian di media sosial.

Reaksi terhadap konten bernuansa kebencian di tiktok menunjukkan adanya respons yang beragam dari para informan. Secara umum, mayoritas dari mereka cenderung menghindari atau bersikap pasif ketika berhadapan dengan ujaran kebencian. Sebagian besar mengaku lebih memilih untuk menggulir ke video lain atau memblokir akun yang terlibat dalam penyebaran konten tersebut. Reaksi ini mengindikasikan adanya ketidaknyamanan psikologis yang ditimbulkan oleh paparan konten kebencian, seperti yang dirasakan oleh CR dan MRB yang merasa terganggu secara emosional. Hal ini sejalan dengan teori dari (sudirman, made martidi, 2021) yang menyatakan bahwa akses yang berulang terhadap informasi negatif di media sosial dapat memicu perasaan tidak nyaman dan bahkan mengarah pada stres psikologis, yang berdampak pada kesejahteraan mental penggunanya.

Lebih lanjut, reaksi emosional yang muncul dalam menghadapi *Hate Speech* menunjukkan ketidakstabilan psikologis, seperti yang dialami oleh AT dan LW. Ketidaknyamanan ini mengarah pada keputusan untuk menghindari konten yang dianggap negatif atau bahkan mengurangi interaksi dengan platform tersebut. Hal ini mengkonfirmasi temuan dari (Sabillillah et al., 2025), yang menyebutkan bahwa paparan konten berbahaya dapat meningkatkan kecemasan dan perasaan negatif pada pengguna, yang berpotensi mengurangi kualitas pengalaman pengguna di media sosial. Sebagian besar informan juga mengungkapkan bahwa mereka lebih memilih untuk menjadi penonton pasif atau mencari konten yang lebih positif sebagai respons terhadap ketegangan yang ditimbulkan oleh ujaran kebencian.

Pandangan negatif terhadap efektivitas TikTok dalam menangani isu *Hate Speech* juga muncul dalam wawancara ini. Sebagian besar informan menilai bahwa platform ini belum cukup serius dalam menindak tegas konten kebencian, dengan CR yang menilai sistem pelaporan TikTok masih lemah. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam kebijakan dan pengawasan platform terhadap konten yang berbahaya. (Syifa, 2024), ketidakmampuan platform dalam menanggulangi ujaran kebencian dapat menciptakan rasa ketidakamanan di kalangan penggunanya, sehingga mengurangi kenyamanan saat menggunakan platform media sosial. Oleh karena itu, perbaikan sistem pelaporan dan penambahan moderator lokal, seperti yang disarankan oleh A0, menjadi penting untuk meningkatkan efektivitas TikTok dalam menangani konten negatif.

Selanjutnya, saran-saran yang diberikan oleh informan mengenai peningkatan kualitas moderasi dan perlindungan pengguna mencerminkan kesadaran akan pentingnya upaya kolektif untuk menjaga keamanan ruang digital. EF, misalnya, mengusulkan agar TikTok mengimplementasikan teknologi pendeteksi otomatis untuk kata-kata kasar. Hal ini serupa dengan kajian (Shara et al., 2020) yang mengatakan, penggunaan teknologi untuk menyaring konten berbahaya dapat meningkatkan efisiensi dalam menangani *Hate Speech* di platform digital. Selain itu, FT dan RL juga memberikan usulan agar sistem algoritma FYP (For You Page) lebih selektif dalam menampilkan konten, yang dapat membantu mengurangi penyebaran konten kebencian dan meningkatkan kualitas pengalaman pengguna di TikTok.

Selain itu, adanya kesadaran mengenai pentingnya literasi digital juga menjadi salah satu tema yang muncul dalam wawancara ini. Informan seperti AO menekankan perlunya pelatihan etika digital bagi remaja, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang dampak negatif dari ujaran kebencian dan pentingnya bertindak bijak untuk berkomentar. Temuan ini diperkuat oleh (Musyafak & Ulama'i, 2020), yang menyatakan bahwa literasi digital yang baik dapat membantu pengguna media sosial untuk lebih kritis dalam menyikapi konten yang beredar, serta mengurangi penyebaran hoax dan ujaran kebencian. Dengan demikian, program literasi digital yang lebih intensif dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengurangi dampak negatif dari *Hate Speech* di TikTok.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar informan memilih untuk menghindari atau pasif dalam merespons konten kebencian di TikTok, mereka juga memberikan berbagai saran untuk perbaikan dalam pengelolaan konten negatif di platform tersebut. TikTok, sebagai platform media sosial yang memiliki pengaruh besar, perlu lebih serius dalam menangani *Hate Speech* agar tetap dapat menjadi ruang yang aman dan sehat bagi penggunanya. Penyaringan konten yang lebih ketat, peningkatan transparansi sistem pelaporan, serta dukungan terhadap komunitas pengguna untuk berpartisipasi aktif dalam moderasi konten merupakan langkah-langkah yang perlu diambil oleh TikTok guna menciptakan ruang digital yang lebih positif.

Ujaran kebencian (*Hate Speech*) yaitu ucapan atau tulisan yang dibuat seseorang di muka umum untuk menyebarkan dan menyulut kebencian suatu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda ras, agama, keyakinan, gender, etnisitas, kecacatan, dan orientasi seksual. Sedangkan menurut Margareth Brown Sica dan Jeffrey Beall menyatakan bentuk *Hate Speech* atau ujaran kebencian seperti menghina, merendahkan kelompok minoritas tertentu, dengan berbagai latar belakang dan sebab baik berdasarkan ras, gender, etnis, kecacatan, kebangsaan, agama, orientasi seksual atau karakteristik lain

Hate Speech atau ujaran kebencian di media sosial seperti TikTok dapat terjadi karena berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu penyebab utamanya adalah adanya anonimitas dan kebebasan berpendapat yang diberikan oleh platform digital, yang membuat pengguna merasa aman untuk menyampaikan komentar negatif tanpa takut dikenali atau dikenai sanksi. Di sisi lain, masih banyak remaja yang belum memiliki literasi digital dan pemahaman etika komunikasi yang baik,

sehingga mereka tidak menyadari bahwa komentar atau konten yang mereka buat bisa tergolong sebagai ujaran kebencian. Faktor lingkungan sosial dan budaya juga turut mempengaruhi, terutama ketika norma di sekitarnya permisif terhadap rasisme, stereotip, atau penghinaan terhadap kelompok tertentu. Selain itu, algoritma media sosial yang menyajikan konten berdasarkan minat pengguna dapat memperkuat pola konsumsi terhadap konten negatif, sehingga *Hate Speech* menjadi tampak normal dan terus diulang.

Dalam memahami bagaimana remaja soabali, kelurahan silale, kota ambon, memaknai konten ujaran kebencian di Tiktok, perlu dipahami terlebih dahulu bahwa setiap individu memiliki perspektif serta pengalaman yang berbeda-beda dalam berinteraksi dengan media sosial. Oleh karena itu peneliti menggunakan Teori Persepsi Menurut Schmitt, yang menyatakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang terjadi pada setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya. persepsi terjadi melalui tiga tahap utama, yaitu proses penerimaan stimulus, pengolahan atau interpretasi, dan pemberian respons terhadap stimulus tersebut. hingga reaksi pengguna terhadap konten ujaran kebencian, agar dapat memahami lebih dalam kontribusi makna yang terbentuk dalam benak mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap delapan informan mengenai persepsi mereka terhadap *Hate Speech* di TikTok, dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja di Kelurahan Silale menyadari adanya konten ujaran kebencian di platform tersebut. Mereka seringkali terpapar dengan komentar atau video yang mengandung *Hate Speech*, terutama di kolom komentar, video For You Page (FYP), dan live streaming. Meskipun demikian, sebagian besar dari mereka merasa terganggu atau sedih setelah melihat konten tersebut, karena dampaknya yang langsung terasa terhadap emosi dan psikologis mereka. Banyak dari mereka merasa takut atau ragu untuk menyuarakan pendapat mereka di TikTok karena khawatir akan menjadi sasaran serangan balik dari netizen.

Dari sisi penerimaan dan interpretasi, informan mengungkapkan bahwa mereka dapat membedakan antara kritik yang konstruktif dan ujaran kebencian yang tidak etis. Walaupun demikian, algoritma TikTok dianggap turut berperan dalam memperburuk penyebaran *Hate Speech*, karena seringkali konten tersebut muncul dalam rekomendasi mereka. Meskipun beberapa informan mengaku bahwa mereka terkadang tidak sengaja terlibat dalam menyebarkan *Hate Speech*, baik dengan menyukai atau membagikan konten tersebut, mereka menunjukkan kesadaran akan pentingnya bertanggung jawab atas tindakan mereka di platform tersebut.

Dalam hal reaksi terhadap *Hate Speech*, sebagian besar informan memilih untuk melaporkan konten yang berisi ujaran kebencian atau menghindari keterlibatan langsung dalam perdebatan online. Namun, jika mereka menyaksikan seseorang menjadi korban *Hate Speech*, beberapa dari mereka merasa perlu membela korban, meskipun tak jarang mereka memilih untuk diam, tergantung pada situasi dan konteks yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada keinginan untuk mendukung korban, banyak remaja yang merasa tidak berdaya dalam menghadapi eskalasi konflik di platform digital.

Terkait dengan efektivitas TikTok dalam menangani *Hate Speech*, sebagian besar informan menilai bahwa platform tersebut belum cukup efektif dalam mengatasi masalah ini. Meskipun TikTok telah menyediakan fitur pelaporan dan moderasi konten, kenyataannya masih banyak ujaran kebencian yang lolos dan beredar luas di linimasa. Para informan menyarankan agar TikTok meningkatkan sistem moderasi kontennya, terutama dengan pendekatan yang lebih proaktif dalam mendeteksi dan menghapus konten yang melanggar pedoman komunitas. Selain itu, edukasi kepada pengguna dinilai sebagai langkah penting yang perlu dilakukan oleh pihak platform untuk membentuk pemahaman tentang bahaya *Hate Speech* serta pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi di media sosial.

Dalam konteks ini, kontribusi pengguna, khususnya remaja, memegang peranan penting dalam menciptakan ruang digital yang sehat. Remaja perlu meningkatkan literasi digital, yakni kemampuan untuk memahami, menilai, dan menyikapi konten secara kritis. Dengan memahami perbedaan antara kritik dan ujaran kebencian, mereka diharapkan dapat menjadi pengguna yang bijak dan tidak mudah terbawa arus provokasi. Selain itu, remaja juga perlu dibiasakan untuk memanfaatkan fitur-fitur seperti "laporkan" dan "blokir" terhadap akun atau konten yang bermuatan ujaran kebencian. Langkah ini bukan hanya melindungi diri mereka sendiri, tetapi juga membantu menekan penyebaran konten negatif secara lebih luas. Tak kalah penting, pengguna juga dapat berperan aktif dalam memproduksi dan menyebarkan konten-konten yang mengedukasi tentang nilai toleransi, keberagaman, serta etika komunikasi digital. Upaya ini dapat memperkaya algoritma TikTok dengan konten positif yang dapat menjadi penyeimbang terhadap dominasi konten kontroversial atau merugikan. Membangun komunitas kecil di dalam TikTok yang mengedepankan saling dukung dan nilai-nilai inklusif juga dapat menjadi langkah efektif dalam memperkuat kesadaran kolektif. Dengan demikian, pemahaman terhadap *Hate Speech* dan kemampuan untuk memfilternya bukan hanya menjadi tanggung jawab platform seperti TikTok, tetapi juga menjadi bagian dari kesadaran dan tanggung jawab moral pengguna itu sendiri. Remaja, sebagai generasi digital, memiliki peran strategis untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan ekosistem media sosial yang lebih sehat, adil, dan beradab.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, F. N., Adiwiyati, A. S., Afitikha, I., Kurniawan, M. T., Adhim, M. F., & Lefi, S. S. S. (2022). Kampanye Literasi Media Gali Kreasi Dengan Media Literasi. *Jurnal Uin Walisongo Semarang, June*, 1–27.
- Beno, J., Silen, A., & Yanti, M. (2022). Persepsi Mahasiswa Terhadap Konten *Hate Speech* Di Media Sosial Instagram (Studi Pada Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Raden Intan Lampung). *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Cindy Mutia Annur. (2024). *Ini Media Sosial Paling Banyak Digunakan Di Indonesia Awal 2024*. Databoks. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Media-Sosial/Statistik/66ea436ab12f2/Ini-Media-Sosial-Paling-Banyak-Digunakan-Di-Indonesia-Awal-2024>
- Cyberbullying Data. (2023). *No Title*. <https://Cyberbullying.Org/2023-Cyberbullying-Data>
- Edison, S. (2023). Analisis Persepsi Komentar Netizen Pada Akun Tiktok Ali Hamza. *Skripsi*, 1(1), 1–77.
- Girsang, K. N. (2024). *Penggunaan Aplikasi Tiktok Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021*. *Telangke: Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi*. 4(1), 53–6. <https://doi.org/10.55542/Jiksohum.V4i1.766>
- Impact, T. H. E., Hate, O. F., By, S., Users, D., Credibility, T. H. E., & Detikcom, O. F. (2024). *The Impact Of Hate Speech By Detikforum Users On Abstract*. 8(2), 185–198.
- Informatika Kementerian Komunikasi Dan. (2023). *No Title*. <https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/kominfo-susun-aturan-hate-speech-dan-fake-news-di-medsos>
- Kurniawan, D., & Afifi, A. A. (2024). Moderasi Beragama: Menangkal Islamophobia Melalui Revitalisasi Media Sosial. *Al-Imam: Journal On Islamic Studies, Civilization And Learning Societies*, 5(March), 25–34. <https://doi.org/10.58764/J.Im.2024.5.58>

- Mirza, M., Aulia, R., Christin, M., Komunikasi, I., Komunikasi, F., & Telkom, U. (2024). *Etika Komunikasi Generasi Z Dan Generasi Milenial Dalam Media Sosial Tik Tok*. 11(6), 6681–6685.
- Musyafak, N., & Ulama'i, H. A. (2020). *Agama Dan Ujaran Kebencian Potret Komunikasi Politik Masyarakat* (Issue March).
- Nisa, K. (2024). Peran Literasi Di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks Dan Disinformasi Di Media Sosial. *Impressive: Journal Of Education*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.61502/Ijoe.V2i1.75>
- Permatasari, I. A., & Wijaya, J. H. (2019). Implementasi Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik Dalam Penyelesaian Masalah Ujaran Kebencian Pada Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 23(1), 27–41. <https://doi.org/10.46426/Jp2kp.V23i1.101>
- Putri Sabella. (2024). Fenomena *Hate Speech* Pada Media Sosial Terhadap Psikologi Remaja Di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 269–277.
- Rika Widianita, D. (2023). Fenomena Pro Dan Kontra Childfree Pada Kolom Komentar Khalayak Media Sosial Instagram @Gitasav. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Sabillillah, H., Sutabri, T., Informatika, T., & Darma, U. B. (2025). *Analisis Pengaruh Paparan Konten Negatif Di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Gen Z*.
- Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(2), 88–96. <https://doi.org/10.36982/Jpg.V9i2.3896>
- Shara, A., Ningsih, A. W., & Andriani, D. (2020). *1 St Proceedings National Conference Of Communication 2020 : Optimalisasi Peran Komunikasi Dalam Menghadapi Era 4 . 0* (Issue June).
- Sudirman, Made Martidi, Asriwati Dan Kawan Kawan. (2021). *Buku Digital - Kesehatan Masyarakat Di Era Society 5 . 0* (Issue August).
- Suharyanto, C. E., & Faqihuddin, A. (2025). *Pemberdayaan Media Cyber Di Era Digital* (Issue March).
- Syifa, K. (2024). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Generasi Z. *Ijbith Indonesian Journal Of Business Innovation, Technology And Humanities*, 1(1), 140–149.
- Tasya, L., & Salakay, G. S. (2024). *The Impact Of Use Of The Tiktok Application On Students Learning Behavior At Smp Negeri 2 Dobo Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Belajar Siswa Di Smp Negeri 2 Dobo*. 03(02), 585–595.
- Ulfa, L., Sholihannisa, U., Tri, N., Saptadi, S., Atma, U., Makassar, J., & Pustaka, S. K. (2023). *Ilmu Pendidikan : Teknologi Dalam Pembelajaran (September , 2023)* (Issue September).
- Ummah, M. S. (2018). Badan Pusat Statistik. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/Red2017-Eng-gene.pdf?sequence=12&isallowed=Y%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Wibowo, W., Pembangunan, U., Veteran, N., Ayuningtyas, F., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2025). *Tren Dan Masa Depan Komunikasi Digital* (Issue April).

- Widowati, I. R. (2020). Analisis Dampak Psikologis Pada Pengguna Media Sosial. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9, 272–283. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/issue/archive>
- Wijanarka, T. (2025). *Prosiding Comicos 2024*. May.
- Wulandari, V., Rullyana, G., & Ardiansah, A. (2021). Pengaruh Algoritma Filter Bubble Dan Echo Chamber Terhadap Perilaku Penggunaan Internet. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1), 98–111. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.423>